

**KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF
PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh:

Farida Rahmawati

NIM. 19204012006

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farida Rahmawati, S.Pd
NIM : 19204012006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Farida Rahmawati, S.Pd

NIM.19204012006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farida Rahmawati, S.Pd

NIM : 19204012006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Farida Rahmawati, S.Pd

NIM.19204012006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farida Rahmawati, S.Pd.

NIM : 19204012006

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas photo dengan menggunakan jilbab dalam ijazah Strata II (S2) saya kepada pihak:

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih.

Yogyakarta, 30 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Farida Rahmawati, S.Pd

NIM.19204012006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME
JOHN DEWEY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM**

yang ditulis oleh:

Nama : Farida Rahmawati, S.Pd
NIM : 19204012006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Oktober 2022

Pembimbing



Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd
NIP. 19701015 199603 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-150/Un.02/DT/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARIDA RAHMAWATI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204012006
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd.
SIGNED

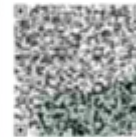
Valid ID: 63a7052013a7



Penguji I

Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63a7e19b17f1



Penguji II

Sibuwahli, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 63a7b12e1a6f



Yogyakarta, 21 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 63a7bce2a94a

ABSTRAK

Farida Rahmawati, 19204012006. Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey dan Relevansinya dengan PAI. Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Latar belakang penelitian ini adalah realita tantangan zaman yang semakin berkembang dengan segala kompleksitasnya, menuntut penyesuaian kebijakan secara cepat dan tepat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk menghadapi perubahan yang tidak selalu dapat diprediksi tersebut, dibutuhkan peserta didik yang mampu mengembangkan segala potensi dirinya secara terbuka, tanpa tekanan dan bertanggung jawab. Untuk dapat mewujudkan hal ini, dibutuhkan pemahaman terhadap kebijakan yang gerakan yang secara cepat dan berkelanjutan dari komponen pendidikan menuju ke hal yang lebih baik. Secara historis, John Dewey memiliki pandangan progresif untuk menciptakan suasana pendidikan yang merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep Merdeka Belajar yang dilihat dari perspektif aliran progresivisme John Dewey serta relevansinya dengan PAI. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis pengumpulan data dilakukan dengan menelaah buku-buku, penelitian yang berkaitan dengan konsep Merdeka Belajar dan filsafat progresivisme John Dewey, Website Kemdikbud, dan sumber media yang lainnya. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep Merdeka Belajar adalah suasana belajar yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik dengan segala potensi yang dimiliki agar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. 2) Konsep Merdeka Belajar yang diterapkan di Indonesia adalah suasana belajar yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan Pancasila dan memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. 3) Relevansi Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Progresivisme John Dewey dengan PAI bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memerdekakan. Peserta didik dan pendidik menjalankan peran dan tumbuh bersama mewujudkan tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggunakan asas keseimbangan dan asas menyeluruh dan kegiatan pembelajaran berbasis *student centered learning*.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Progresivisme John Dewey, PAI

ABSTRACT

Farida Rahmawati, 19204012006. The Concept of Merdeka Belajar in the Perspective of John Dewey's Progressivism School and Its Relevance to PAI. Islamic Religious Education Study Program Master Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

The background of this research is the reality of the challenges of the times that are increasingly developing with all their complexities, demanding quick and precise policy adjustments in accordance with the times. To deal with changes that are not always predictable, students are needed who are able to develop all their potential openly, without pressure and responsibly. To be able to make this happen, it takes an understanding of policies that move quickly and continuously from the education component to something better. Historically, John Dewey had a progressive view of creating an atmosphere of independent education.

This study aims to understand the concept of Freedom to Learn from the perspective of John Dewey's progressivism and its relevance to PAI. This research is a library research (library research). Analysis of data collection was carried out by reviewing books, research related to the concept of Merdeka Belajar and John Dewey's philosophy of progressivism, the Ministry of Education and Culture Website, and other media sources. The analysis technique used is content analysis.

The results of the study show that: 1) The concept of Independent Learning is a learning atmosphere that provides responsible freedom to students with all their potential so that they can develop according to the needs of the times. 2) The concept of Independent Learning applied in Indonesia is a learning atmosphere that provides responsible freedom to students so that they have personalities that are in accordance with Pancasila and have competencies that are relevant to the times. 3) The Relevance of the Free Learning Concept in John Dewey's Progressivism Perspective with PAI aims to create fun and liberating learning. Students and educators play their roles and grow together to realize learning goals. Evaluation of learning uses the principle of balance and comprehensive principles and learning activities based on student centered learning,

Keywords: Freedom to Learn, John Dewey Progressivism, PAI

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan terima kasih

Peneliti mempersembahkan karya tulis ini kepada:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Bumi Restu, 2007), hlm. 543.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT dengan perantara kasih sayang-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan dan tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, melalui ajaran dan teladan beliau, secara tidak langsung peneliti mendapat motivasi dan inspirasi untuk menyelesaikan tesis ini.

Kemudian, dalam proses penulisan dan penyelesaian tesis ini mulai dari tahap awal hingga akhir melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan, motivasi dan bantuan. Oleh karena itu, dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap jajarannya.
3. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Ketua dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti

5. Bapak Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak membimbing, memotivasi, mengarahkan peneliti dengan penuh kesabaran, keikhlasan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman.
7. Keluarga peneliti yang tidak berhenti memberikan semangat sekaligus do'a: Suami tercinta (Muhamad Yanun As'at), dan Anak-anakku yang terkasih (Alice Arafah Sabily dan Archie Firnas Arba'in).
8. Teman-teman seperjuangan Magister angkatan 2019, terima kasih telah memberikan keceriaan dan rasa semangat yang tinggi dalam menimba ilmu.
9. Terima kasih kepada Bapak Kyai H. Jalal Suyuthi dan Ibu Nyai Hj. Nelly Halimah beserta keluarga yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhir kata penulis sampaikan, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2022
Peneliti,

Farida Rahmawati, S. Pd.
NIM.19204012006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
MOTTO.....	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	13
E. Kerangka Teori.....	17
E. Metode Penelitian.....	51
F. Sistematika Pembahasan.....	56
BAB II.....	58
BIOGRAFI JOHN DEWEY.....	58
A. Riwayat Hidup.....	58
B. Corak Pemikiran.....	61
C. Dedikasi John Dewey.....	64
D. Perkembangan Progresivisme John Dewey.....	68
E. Perkembangan Progresivisme di Amerika dan Uni Soviet.....	71

F. Perkembangan Progresivisme di Indonesia.....	76
BAB III.....	79
KONSEP MERDEKA BELAJAR MENURUT PROGRESIVISME	
JOHN DEWEY.....	79
A. Redefinisi Konsep dan Tujuan Pendidikan Merdeka Belajar yang Relevan..	79
B. Peserta Didik Kompeten Pusat Pembelajaran.....	85
C. Pendidik Kompeten Fasilitator Merdeka.....	90
D. Representasi Keberhasilan Belajar melalui Evaluasi yang Relevan.....	94
E. Kegiatan Pembelajaran Fleksibel dan Kontekstual.....	97
BAB IV.....	101
KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA.101	
A. Konsep Merdeka Belajar di Indonesia.....	101
B. Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia.....	106
C. Analisis Konsep dan Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia.....	109
D. Rangkaian Kebijakan Merdeka Belajar.....	111
BAB V.....	124
KONSEP MERDEKA BELAJAR JOHN DEWEY DAN RELEVANSINYA	
DENGAN PAI.....	124
A. Tujuan.....	125
B. Peserta Didik.....	126
C. Pendidik.....	130
D. Evaluasi Pembelajaran.....	132
E. Kegiatan Pembelajaran.....	135
BAB VI.....	151
PENUTUP.....	151
A. Kesimpulan.....	151
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning loss*) yang cukup lama. Hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dirilis oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371 dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Kemudian, untuk skor rata-rata matematika mencapai 379 dengan skor rata-rata 487. Selanjutnya untuk sains, skor rata-rata siswa mencapai 389 dengan rata-rata skor OECD yakni 489. Dalam kategori kemampuan membaca, sains dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah karena berada pada urutan ke-74 dari 79 negara. Kemudian, pada kesempatan yang sama, menteri Nadiem Makarim menyampaikan sebuah pidato berkenaan dengan Hari Guru tahun 2019 bahwa tugas guru atau pendidik sangat mulia dan sulit. Tugas guru dikatakan mulia karena guru mempersiapkan generasi pembangunan. Guru atau pendidik ditugaskan untuk membangun masa depan bangsa. Tugas guru atau pendidik juga sulit. Hal ini dikarenakan di satu sisi guru atau pendidik berkewajiban mendidik murid atau peserta dengan berbagai potensi dan karakteristik, dan disisi lain guru atau pendidik dihadapkan dengan beban

administrasi yang harus dipenuhi. Hal ini tentu menyita banyak waktu dan tenaga guru atau pendidik.²

Pendidik harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian secara komprehensif, namun pendidik juga ditekan oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Bahkan, peran pendidik sering kali dipolitisir untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Selain itu, pendidik yang semula dapat berinovasi untuk mengetahui potensi dan kemampuan siswa dengan berbagai alat ukur yang variatif, namun pendidik dibatasi dengan bentuk-bentuk ujian dan tes yang telah diformat secara baku.³

Kata merdeka belajar sudah mulai tidak asing lagi mulai akhir tahun 2019. Bapak Kemendikbud bersama jajarannya berupaya untuk memerdekakan semua pihak-pihak yang berkaitan dengan dunia pendidikan.⁴ Kebijakan ini lahir atas latar belakang permasalahan pendidikan selama ini. Selama ini proses belajar hanya bertumpu kepada pendidik sebagai sumber utama, sehingga peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran, karena peserta didik dikatakan belajar apabila mereka mampu mengingat dan menghafal informasi atau pelajaran yang sama yang telah disampaikan. Pembelajaran seperti ini tidak akan membuat peserta didik menjadi aktif, mandiri dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan. Sejatinya, pendidikan mempunyai tugas

² BSKP Kemendikbudristek, Pidato Mendikbud pada Perayaan Hari Guru Nasional 2019, [video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=ZysRMu1J8oo>. diakses pada Selasa, 15 Februari 2022.

³ *Ibid.*,

⁴ Dewi Juita, Yusmaridi M, "The Concept Of "Merdeka Belajar" In The Perspective of Humanistic Learning Theory," Vol. 9, Nomor 1, Februari 2021, hlm 20.

untuk membantu anak-anak untuk mengembangkan bakat anak-anak. John Dewey mengatakan bahwa sekolah-sekolah dulu di Amerika, banyak mengalami kegagalan disebabkan karena mewajibkan semua murid dalam kelas secara serentak membaca buku yang sama dan mengulangi pelajaran yang sama. Dalam kondisi ini, semua implus anak mengalami atrophie (terhentinya pertumbuhan) dan guru tidak sanggup memperoleh manfaat dari “keinginan natural anak untuk mengungkapkan diri dan untuk mengerjakan tugasnya yang kelak dapat membantu dirinya sendiri.”⁵

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan bangsa, hal ini sesuai dengan amanah Pembukaan UUD 1945 Alinea IV. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang baik tentu sangat dipengaruhi oleh sistem yang dibangun bersama yang terdiri dari komponen-komponen utama pula. Komponen tersebut dapat berupa bagaimana pemilihan metode yang tepat, guru dan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan.⁶

⁵ HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 150

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 42.

Indonesia sangat memperhatikan keberlangsungan pendidikan. Hal ini terbukti dengan adanya kebijakan pemerintah untuk menggunakan 20% APBN untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap adanya pergantian kabinet dalam pemerintahan, akan selalu diiringi dengan perubahan sistem pendidikan sebagai bentuk upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air ini.⁷ Menindaklanjuti arahan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dan Wakil Presiden Republik Indonesia Ma'ruf Amin untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencanangkan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar. Hal ini ditegaskan kembali Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam sebuah seminar web di Jakarta, Selasa (5/5).

Sedangkan seiring kemajuan zaman dan teknologi, dibutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) dengan karakteristik yang relevan dengan perkembangan zaman. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri.⁸ Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, secara umum masih dikelola secara tradisional, belum memiliki kemampuan respon yang cepat dan akurat terhadap berbagai permasalahan kekinian yang

⁷ Dewi Juita, Yusmaridi M, "The Concept Of "Merdeka Belajar" In The Perspective of Humanistic Learning Theory," Vol. 9, Nomor 1, Februari 2021, hlm 20.

⁸ Nofri Hendri, "Merdeka Belajar; antara Retorika dan Aplikasi," Vol. 08, Nomor 01, 2020, hlm 2.

menghadang sekolah utamanya dalam hal ini adalah belum maksimalnya tingkat adaptasi proses belajar dengan kemajuan teknologi.

Manusia akan terus mengikuti perkembangan secara dinamis sepanjang manusia itu sendiri tumbuh dan berkembang di zamannya, maka pendidikan pun harus menyesuaikan akan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman. Saat ini pendidikan nasional menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat khususnya dalam upaya menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global. Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul turut mendukung kemajuan bangsa, terlebih dalam menghadapi era revolusi industri seperti sekarang ini, bangsa Indonesia harus menghadapi persaingan dengan kreativitas, inovasi, dan kecepatan.⁹

Hal tersebut akan semakin sulit diraih, apabila praktik pembelajaran yang statis dan tidak relevan dengan yang masih mendominasi adalah pembelajaran dengan tuntutan menghafal dan menguasai sub materi pelajaran atau konten kurikulum dalam satuan pendidikan sebanyak mungkin, untuk menghadapi ujian atau tes dalam internal lembaga tertentu, dimana pada kesempatan tersebut anak didik harus mengeluarkan apa yang telah dihafalkan. Akibat dari praktek pendidikan ini muncullah kesenjangan

⁹ Aiman Faiz, Imas Kurniawaty, " : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol.12, Nomor 2, hlm 150

akademik. Kesenjangan akademik menunjukkan bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah tidak ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁰

Selama ini proses belajar hanya bertumpu kepada pendidik sebagai sumber utama, sehingga peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran, karena peserta didik dikatakan belajar apabila mereka mampu mengingat dan menghafal informasi atau pelajaran yang telah disampaikan. Pembelajaran seperti ini tidak akan membuat peserta didik menjadi aktif, mandiri dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan. Sedangkan seiring kemajuan zaman dan teknologi, dibutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) dengan karakteristik yang relevan dengan perkembangan zaman. Karakteristik manusia masa depan yang dikehendaki adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, dan mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri.¹¹

Jika dilihat dari permasalahan diatas, merdeka belajar dapat menjadi jawaban dari banyaknya problem yang ada dalam pendidikan. akan tetapi, penafsiran dari konsep merdeka belajar tidak utuh. Seringkali para pendidik mengira telah menerapkan konsep merdeka belajar pada praktik pembelajaran di kelas. Akhirnya tujuan pendidikan tidak terlampaui sebagaimana mestinya, konsep merdeka belajar seolah tidak menyelesaikan permasalahan pendidikan

¹⁰ Elihami Elihami, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan *Higher Of Think* Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka", *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*. Vol. 1. No. 1 tahun 2019, hlm. 79.

¹¹ Nofri Hendri, "Merdeka Belajar; antara Retorika dan Aplikasi," Vol. 08, Nomor 01 2020, hlm 2.

dan justru terkesan sulit diterapkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkemajuan.

Di Indonesia kebijakan “Merdeka Belajar” saat ini menjadi solusi konkrit guna mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu kompleks, dengan memberikan keterampilan hidup yang dibutuhkan adalah abad 21. Konsep merdeka belajar bukan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Konsep merdeka belajar ini pertama kali diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara, kemudian di kampanyekan kembali oleh Najelaa Shihab sejak tahun 2016.¹²

Kebijakan merdeka belajar diharapkan mampu membentuk sumber daya yang unggul yang berkualitas untuk menuntaskan peluang pendidikan era industri 4.0. Keadaan era industri 4.0 ini mengakibatkan banyak perubahan di bidang pendidikan, pendidikan dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dalam skala global. Untuk menguasai revolusi industri 4.0 dalam pendidikan, guru dituntut mempunyai kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis, matematika harus diperkuat dengan literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, menganalisa, dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. Kemudian, literasi teknologi adalah kemampuan

¹² <https://pestapendidikan.com/artikel/merdeka-belajar-dari-konsep-hingga-praktik/> diakses tanggal 23 Juni 2021.

untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja, dan literasi sumber daya manusia yakni kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku dan berkarakter.¹³

Siswa pada era industri 4.0 atau yang disebut dengan era pendidikan 4.0 memiliki pengalaman yang lebih padat dengan dunia digital saat ini, sehingga tugas seorang guru, kepala sekolah termasuk lembaga pendidikan dapat mengarahkan dan menggali daya kritis dan potensi siswanya. Sehingga pembelajaran di era pendidikan 4.0 diharapkan dapat memenuhi tantangan keterampilan abad 21, yaitu generasi yang kritis dan mampu memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, dapat berkolaborasi serta mempunyai kemampuan komunikasi.¹⁴ Era pendidikan 4.0 mempunyai ciri yaitu memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran atau yang disebut dengan *e-learning*. *E-learning* tidak menjamin proses belajar sepenuhnya berhasil, hal ini disebabkan karena gaya belajar masing-masing siswa berbeda. Untuk itu, maka pembelajaran yang digunakan adalah menggabungkan antara *e-learning* dengan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka.¹⁵

Dari berbagai pemaparan diatas pendidikan 4.0 yang bersifat progresif atau adaptif terhadap perkembangan zaman dimana saat ini terdapat dominasi teknologi dalam pembelajaran. Kebijakan Merdeka Belajar yang mengandung konsep kebebasan berekspresi dalam menjalankan peran,

¹³ Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", JCTES . Vol. 1. No. 1 hlm, 2.

¹⁴ Ayik Wulandari, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis EMC (Education Mini Club) sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Thabiea* Vol. 02 No. 01 Tahun 2019, hlm. 51-56

¹⁵ Deklara Nanindya Wardani, "Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning", *JKTP* Vol. 1, Nomor 1, April 2018, hlm. 14.

memerlukan pengawasan dalam pengimplementasiannya. Hal ini untuk meminimalisir adanya dualisme mengenai konsep Merdeka Belajar. Supaya pembelajaran bisa terjadi dimanapun, kapanpun, tanpa terikat waktu dan tempat serta dapat berlangsung sepanjang hayat. Salah satu tokoh yang memiliki pandangan progresivisme terhadap pendidikan adalah John Dewey. John Dewey adalah salah satu tokoh filsafat yang memiliki sumbangsih yang besar dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bidang studi memiliki problematika yang saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi. Pengaruh modernisasi dan globalisasi mempunyai andil yang cukup besar dalam mengubah pola dan gaya hidup masyarakat. hal ini berimplikasi pada kompetensi dalam bidang studi PAI yang harus dimiliki peserta didik agar mampu bertahan dan turut berperan dalam kemajuan zaman yang penuh dengan tantangan.

Pada praktik pembelajaran yang dilaksanakan didominasi oleh aspek kognitif atau penguasaan materi. Hal ini, terlihat pada ekosistem pembelajaran yang akhirnya membelenggu kemerdekaan belajar peserta didik dan pendidik. Hal ini juga terlihat pada sistem administrasi pendidikan, misalnya pada silabus dan RPP yang mewakili potret pelaksanaan pembelajaran. Meskipun tidak dapat dipungkiri, pada silabus dan RPP yang memuat berbagai komponen penting pendidikan dan pembelajaran seperti: tujuan, model pembelajaran dan lain-lain, seringkali dibuat hanya untuk kepentingan pelaporan administratif pendidikan. Hal ini terlihat pada

pelaksanaannya, akibatnya tujuan pendidikan ideal tidak tercapai.¹⁶ Oleh sebab itu penelitian ini menurut penulis dapat lebih aplikatif apabila dihubungkan dengan relevansinya dengan PAI. Maka, judul penelitian ini adalah: Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Progresivisme John Dewey dan Relevansinya dengan PAI.



¹⁶ Said Alwi, "Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran", Itqan Vol. 8, No.2, Juli-Desember 2017, hlm 147.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat ditentukan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana konsep Merdeka Belajar dalam perspektif Progresivisme John Dewey?
2. Bagaimana konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan di Indonesia?
3. Bagaimana Relevansi Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey dengan PAI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Selain penelitian ini digunakan sebagai tugas akhir untuk program strata dua (S2), diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

- a. Untuk menjelaskan konsep Merdeka Belajar dalam perspektif Progresivisme John Dewey
- b. Untuk mendeskripsikan konsep Merdeka Belajar dalam Pendidikan di Indonesia
- c. Untuk menganalisis dan melakukan transformasi konsep Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey dengan PAI

Kemudian, dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya yang berniat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Kebijakan Merdeka Belajar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi dan telaah dalam dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar dalam perspektif progresivisme John Dewey.

- 2) Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik, terutama yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar dalam perspektif aliran progresivisme John Dewey dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya. Apabila ditelusuri, konsep pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan demokrasi pendidikan. Sebagai salah satu bentuk integritas peneliti, kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting dilakukan. Selain itu, dengan melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya, posisi penelitian mengenai Merdeka Belajar ini dapat diketahui posisinya. Beberapa penelitian yang berkaitan telah ditelusuri oleh peneliti, diantaranya:

Tesis oleh Estry Mustikawati yang berjudul “*Konsep Merdeka Belajar Najelaa Shihab Dalam Demokrasi Pendidikan Dede Rosyada Dan Relevansinya Dengan Pendidikan 40 Jenjang Sekolah Dasar*”¹⁷

Penelitian ini mengulas tentang rancangan pembelajaran yang khas dari Najeela Shihab. Dimana model ini berkaitan dengan konsep Merdeka Belajar. Merdeka belajar menurut Najelaa Shihab adalah proses belajar yang memberikan kemerdekaan berpikir pada semua anak, supaya anak mempunyai kemampuan belajar mandiri dan potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Dalam penelitian ini dipaparkan lima komponen merdeka belajar untuk menuju demokrasi pendidikan yaitu pendidikan yang berpihak pada anak, cerdas digital, pelibatan keberhasilan bersama, redefinisi kesuksesan anak dan kontribusi anak. Konsep Merdeka belajar ini relevan dengan karakteristik pendidikan 4.0 yang mempunyai tujuan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar melalui tiga dimensi, yaitu komitmen pada tujuan sesuai dengan komponen keterlibatan siswa, belajar mandiri sesuai dengan berbagai waktu dan tempat dan refleksi sesuai dengan pembelajaran individual. Merdeka belajar dan pendidikan 4.0 memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk siswa pembelajar sepanjang hayat.

Kajian tentang konsep Merdeka Belajar memegang peran yang sangat penting. Salah satu penelitian yang membahas mengenai konsep Merdeka Belajar adalah jurnal yang ditulis oleh Nofri Hendri, yang berjudul: *Merdeka*

¹⁷ Estry Mustikawati, “*Konsep Merdeka Belajar Najelaa Shihab Dalam Demokrasi Pendidikan Dede Rosyada Dan Relevansinya Dengan Pendidikan 4.0 Jenjang Sekolah Dasar*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020)

*Belajar; antara Retorika dan Aplikasi.*¹⁸ Pada penelitian ini diuraikan bahwa Merdeka belajar adalah kebebasan mutlak yang dimiliki oleh setiap warga belajar dalam artian yang hakiki. Istilah ini berangkat dari banyak fenomena yang terjadi di negara kita, seperti fungsi dan tugas-tugas guru dan siswa yang begitu banyak sehingga mengabaikan fungsi pokoknya. Komponen pendidikan adalah satu kesatuan yang harus saling berkontribusi dan harus saling mendorong atau membantu, karena bagaimanapun tugas pendidikan adalah bagian dari pengaplikasian fungsi sosial. Dan bagian yang menjadi penting dari penelitian ini adalah kemerdekaan belajar saat ini menjadi salah satu solusi konkrit guna mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu komplis

Kemudian, konsep Merdeka Belajar yang luas tersebut, dilihat dari sudut pandang filsafat pendidikan salah satunya yang beraliran progresivisme. Aliran ini dipelopori oleh John Dewey. Penelitian yang membahas tentang kemerdekaan dalam belajar dilihat dari sudut pandang progresivisme adalah jurnal yang ditulis oleh Siti Mustaghfiroh, Dosen Filsafat IAIN Metro Lampung. Jurnal ini berjudul *Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey*.¹⁹ Penelitian ini membahas konteks pendidikan di Indonesia dalam konsep “merdeka belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik dan semakin maju.

¹⁸ Nofri Hendri, “Merdeka Belajar; antara Retorika dan Aplikasi,” Vol. 08 Nomor 01, 2020

¹⁹ Siti Mustaghfiroh, “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey,” Vol. 3, No. 1, Maret 2020.

Selain itu, menurut penelitian ini, konsep “merdeka belajar” memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik. Hal yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah dengan kemerdekaan dan kebebasan ini, diharapkan pendidikan di Indonesia menjadi semakin maju dan berkualitas, yang ke depannya mampu memberikan dampak positif secara langsung terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Pada kajian konsep Merdeka Belajar yang dilihat dari perspektif filsafat progresivisme menurut hemat penulis, harus diperkaya. Oleh sebab itu, salah satu jurnal yang tepat adalah jurnal yang ditulis oleh Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, yang berjudul *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme*.²⁰

Dalam jurnal ini dibahas mengenai sistem pendidikan Indonesia yang saat ini dikonsepsikan oleh Mendikbud (Nadiem Makarim) merujuk pada konsep pemikiran filsafat progresivisme John Dewey. Hal yang utama dalam konsep tersebut menekankan bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman begitu juga sistem pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education*. Aspek lainnya adalah pentingnya pengembangan skill dan *performance* karakter. Pengembangan karakter menjadi penting untuk

²⁰ Aiman Faiz dan Imas Kurniawaty, “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme,” Vol. 12, No. 2, Juli 2020

menyeimbangkan antara kemampuan intelegensi dan karakter. Disamping karakter, pendidikan harus mampu mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif, sehingga dapat menemukan hal-hal baru dan mampu menghasilkan lulusan dengan memiliki jiwa *entrepreneurship* yang mampu mengelola negara dan segenap potensinya.

Mengamati beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang ditemukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada terletak pada pembahasannya mengenai Merdeka belajar yang diteliti dengan metode penelitian pustaka. Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bermuara pada kajian relevansi Merdeka Belajar yang dipandang dari sudut filsafat aliran progresivisme John Dewey dengan Pendidikan Agama Islam.

Kajian mengenai perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju dengan berbagai kompleksitas tepat dikaji dengan aliran progresivisme John Dewey. Termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak lepas dalam perkembangan dengan berbagai kompleksitas tersebut. Hal ini menjadi penting untuk diteliti, terkait kontekstualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey

Kata progres yang menjadi sari kata progresivisme memiliki arti kemajuan. Kata progres yang berarti kemajuan ini kemudian menjadi

prinsip dasar filsafat progresivisme. Dari segi pendidikan kemajuan yang dimaksud dapat mengarah pada kemajuan peserta didik dalam proses belajar yang relevan untuk mempersiapkan diri pada keadaan sosial di masa depan. Masa depan yang akan dihadapi oleh peserta didik mendatang, tentunya akan berbeda dengan masa kehidupan para pendidiknya. Oleh sebab itu, apa yang dipelajari peserta didik harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan zamannya.²¹

Dalam sudut pandang *progressive* baik seorang individu baik tua maupun muda, tindakan yang dilakukan, baik disadari atau tidak, merupakan manifestasi dari minat terbaik. Dalam dunia pendidikan, pendidik atau guru berperan sebagai fasilitator, membebaskan peserta didik menentukan pengalaman belajar mereka.²² Pendidik juga memiliki peran untuk mendampingi peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai dengan cepat dalam waktu yang singkat melalui analisis diri dan refleksi yang kontinu.²³ Secara lebih lanjut, berikut beberapa pandangan progresivisme John Dewey dalam beberapa perspektif di dunia pendidikan:

a. Tujuan

Sebagaimana makna dari istilah progresivisme diatas yang memiliki makna kemajuan, orientasi dari filsafat progresivisme adalah kemajuan atau perubahan yang membawa pendidikan ke arah yang

²¹ Ikhsanudin, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Pendidikan Bahasa," Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol. 7. No. 1. Maret 2009, hlm 1

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

positif. Menurut pernyataan Muhmidayeli yang dikutip oleh M. Fadillah progresivisme merupakan sebuah aliran yang menginginkan kemajuan-kemajuan secara cepat.²⁴ Menurut John Dewey, *education is growth, development, life*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa, pendidikan secara akselerasi bertujuan untuk membawa perubahan pada diri pribadi peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persoalan serta dapat beradaptasi terhadap perkembangan dan kemajuan lingkungan sosialnya.²⁵ Dalam versi pendidikan, pembelajaran diarahkan pada dua kegiatan utama, yaitu *learning by doing* dan *problem solving*.²⁶ Untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), dalam perspektif pendidikan berwujud pengalaman riil yang ditujukan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.²⁷

Filsafat progresivisme John Dewey dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai pragmatisme. Pendidikan harus dapat memberikan manfaat bagi peserta didik terutama dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang ada di lingkungan masyarakat.²⁸ Atas dasar di atas maka pendidikan merupakan suatu proses aktif dan

²⁴ M. Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Di Indonesia", *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5. No.1. Januari 2017, hlm 17–24.

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 40.

²⁶ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhandi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta:IRCiSoD, 2004), hlm. 261-262.

²⁷ M. Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Di Indonesia", *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5. No.1. Januari 2017, hlm 17–24.

²⁸ *Ibid.*,

konstruktif dalam memberi petunjuk, kontrol, dan bimbingan kepada anak yang belum dewasa agar mampu tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan optimal, maka suasana pembelajaran yang diciptakan hendaknya dikondisikan pada pemberian kesempatan kepada pelaku pendidikan untuk berpartisipasi dalam menentukan perkembangan seluruh potensinya.²⁹

b. Peserta Didik

Anak, dalam hal ini adalah peserta didik merupakan seorang makhluk alami yang aktif berhubungan dengan makhluk alami lain. Dalam pandangan progresivisme, peserta didik merupakan subjek yang mengalami proses pengalaman.³⁰ Peserta didik dimaknai sebagai makhluk yang berharga karena pengalaman belajar telah melekat dalam dirinya, baik ketika usia dini, anak-anak, remaja hingga dewasa semuanya memiliki tahap pencapaian pengalaman masing-masing.

Oleh sebab itu setiap peserta didik memiliki keistimewaan masing-masing.³¹

Menurut John Dewey peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi. Hal ini dapat dianalogikan, seorang peserta didik adalah sebuah papan tulis kosong yang kemudian datang

²⁹ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta; Safiria Insani Press, 2004), hlm. 74.

³⁰ Mohammad Noor Syam, *Filsafat pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, hlm. 250.

³¹ Yuliani, "Pendidikan Progresif John Dewey, Tinjauan di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan", *disertasi* (Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 225.

kepada guru atau pendidiknya. Dalam pandangan Dewey, tidak dibenarkan apabila guru atau pendidik hanya menuliskan mata pelajaran mengenai peradaban. Pada saat peserta didik memasuki ruang sekolah, ia sudah memiliki potensi, dan yang menjadi fokus persoalan pendidikan adalah tentang bagaimana guru mengendalikan peserta didik. Bagaimana guru kebersamai dan mengarahkan aktivitas mereka.³²

Maka, hal yang perlu menjadi pengingat bagi pendidik adalah setiap peserta didik memiliki potensi kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Potensi kecerdasan inilah yang akan menjadi bekal untuk menghadapi kehidupan dan jalan untuk mencapai pemecahan-pemecahan masalah di masa yang akan datang. Akan tetapi, potensi ini perlu selalu diasah melalui praktik dan pengalaman. Agar potensi yang masih berupa embrio ini dapat bertransformasi menjadi kecerdasan realitas yang aplikatif dan ramah sosial dalam merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungannya.

c. Pendidik

Dalam pandangan teori progresivisme, tugas pokok pendidik adalah sebagai pembimbing segala aktivitas peserta didik dan menciptakan lingkungan dengan kondisi terbaik yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pendidik hendaknya mengembangkan sikap demokratis dan mengurangi dominasi di dalam kelas. Perhatian

³² Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm 104.

terhadap bakat alami anak dapat diiringi dengan pendekatan psikologis dan keyakinan bahwa pemberian motivasi lebih penting daripada sekadar memberi informasi. Oleh sebab itu, dalam teori ini pendidik harus memiliki sifat dan kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, seperti: jeli, teliti, cermat, konstan, tekun, luwes dalam menganalisis apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didiknya. Keterampilan yang tidak kalah penting adalah evaluasi terhadap potensi-potensi peserta didik dalam konteks praktis, higienis dan realistis, untuk selanjutnya hasil dari evaluasi ini dijadikan tumpuan untuk meracik program dan strategi pembelajaran selanjutnya. Dengan kata lain, pendidik wajib memiliki kreativitas dalam mengolah segala apa yang dimiliki peserta didik.³³

Menurut John Dewey, pendidikan didefinisikan sebagai proses memfasilitasi pembelajaran untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, kepercayaan dan kebiasaan melalui bimbingan pendidik agar peserta didik dapat membelajarkan diri mereka sendiri.³⁴ John Dewey juga mengungkapkan secara teoritis bahwa, peserta didik hidup dan senantiasa mengalami proses berinteraksi dalam lingkungan yang silih berganti dan berkelanjutan,

³³ Yuliani, "Pendidikan Progresif John Dewey, Tinjauan di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan", *disertasi* (Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 235.

³⁴ Maisyaroh, "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami", *At-Thariqoh*, Vol. 4, Nomor 2, 2019, hlm. 2.

oleh sebab itu pendidik harus mengetahui ke arah mana peserta didik akan berkembang.³⁵

d. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Dalam pandangan progresivisme, pendidikan dipandang sebagai rekonstruksi untuk hal yang lebih maju. Pada hakikatnya pandangan ini mengarah pada kemampuan fundamental yang diasah secara intelektual dan emosional. Oleh sebab itu, praktik pendidikan yang hanya mengedepankan metode menghafal dan mendengarkan sudah tidak relevan.³⁶ Lembaga pendidikan termasuk pendidik perlu merumuskan manajemen perencanaan, kontrol, dan evaluasi. Melalui perencanaan, dapat diketahui rumusan tujuan pendidikan yang konkrit, untuk selanjutnya dilakukan sistem kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik. Kemudian, hasil belajar dievaluasi sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.³⁷

Menelisik kembali dasar-dasar aksiologi progresivisme bahwa Dewey menggunakan metode eksperimentalisme pada fenomena nilai sebagai bahan faktual penyelidikan dan evaluasi. Di dunia modern yang bebas ini sangat dibutuhkan metodologi penilaian yang relevan dan aplikatif. Dengan kata lain, tradisi dan kebiasaan tak lagi cukup

³⁵ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta; Safiria Insani Press, 2004)

³⁶ Ucup Supriatna, "Manajemen Pendidikan Dalam Konstelasi Progresivisme (Telaah Filsafat Pendidikan John Dewey)", *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, Vol. 13. No. 2, 2021, hlm. 337–48.

³⁷*Ibid.*,

dijadikan dasar untuk menentukan nilai-nilai dalam masyarakat yang memiliki ciri perubahan yang sangat cepat. Progresivisme memposisikan nilai berdasarkan kegunaan yang lebih besar bagi sebagian besar orang. Dalam pandangan progresivisme, peserta didik mempunyai pendidikan umum sebagaimana peserta didik mempunyai kebutuhan akan perawatan kesehatan yang sama. Namun, bukan berarti memberikan obat yang sama pada setiap peserta didik.³⁸

Hal ini mengarah pada peran pendidik dalam merumuskan formula evaluasi yang dapat mewakili kemampuan atau potensi peserta didik yang tidak hanya diwakili oleh satu capaian kompetensi saja, mengingat ada banyak potensi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Sehingga, tercipta modifikasi pada evaluasi peserta didik, dimana peserta didik tidak hanya dipandang dari satu sudut pandang saja.³⁹

e. Kegiatan Pembelajaran

Pandangan Dewey yang berlandaskan progresivisme tentang pendidikan berimplikasi pada aktivitas peserta didik perbanyak terlebih dahulu dalam berpartisipasi pada kegiatan fisik, baru kemudian diarahkan pada peminatan.⁴⁰ Sebagai bentuk implikasi dari pembelajaran menurut filsafat progresivisme, maka pembelajaran

³⁸ Muhammad, "John Dewey Dan Pemikirannya Tentang Pengalaman, Penyelidikan Dan Demokrasi", *Al Jami'ah Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008, hlm. 65–75.

³⁹ Sunarto, "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya terhadap Dunia Pendidikan", *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, Vol. 1, 2019, hlm. 155–164.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 219

yang dilaksanakan berbasis *problem solving*. Pembelajaran yang dilaksanakan minimal terdapat kegiatan seperti: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Selain itu, model pembelajaran progresivisme tidak lagi *teacher centered*, melainkan *student centered*. Artinya pembelajaran tidak lagi berpusat pada pendidik, melainkan berpusat pada peserta didik.⁴¹ Hal ini membuka kesempatan terwujudnya pembelajaran inovatif, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan dimediasi oleh teman sebaya. Adapun guru berperan mengobservasi segala bentuk kegiatan belajar peserta didik. Dalam buku yang ditulis oleh Sudjana, disebutkan bahwa salah satu syarat, kelas dikatakan efektif ketika ada keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik.⁴²

Sebagai salah seorang tokoh yang beraliran progresif, John Dewey memiliki peran yang sangat besar. Ajarannya yang beraliran progresif, membawa pembaharuan di dunia pendidikan. Dalam buku Filsafat Pendidikan yang ditulis Imam Barnadib disebutkan bahwa pandangan John Dewey dianggap sebagai *the liberal road to culture*, yang berarti berani toleran dan transparan. Term belajar menurut filsafat progresivisme bermula dari hipotesis bahwa peserta didik bukan manusia dewasa dalam bentuk mini, melainkan manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan untuk *survive* dan mampu

⁴¹*Ibid.*, hlm. 220

⁴² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 189.

bertumbuh kembang sehingga menjadi manusia yang aktif, inovatif, kreatif, dan dinamis serta memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.⁴³

Menelisik kembali sejarah belajar menurut aliran progresivisme, aliran ini muncul sebagai bentuk kritik praktik di kelas dimana pembelajaran bersifat konservatif yang hanya menerima materi pelajaran sebanyak-banyaknya, tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik seperti tidak diberi kemerdekaan sama sekali untuk berpikir dan berkarya. Maka dapat disimpulkan asas progresif dalam belajar bertitik tolak dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia dewasa dalam bentuk mini.⁴⁴

2. Konsep Merdeka Belajar di Indonesia

Nadiem Makarim dalam Kholis mengemukakan konsep Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan ini dapat digambarkan bahwa murid merasa nyaman belajar dan berdiskusi dengan guru, pembelajaran tidak harus di dalam kelas dan dapat dilakukan diluar kelas (*outing class*), dengan tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Pembelajaran yang diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan santun ketika berinteraksi, dan tidak hanya mengandalkan sistem perangkaan yang justru meresahkan banyak orang tua. Hal ini

⁴³ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2012), hlm 89.

⁴⁴ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm.

menunjukkan bahwa sebenarnya masing-masing anak mempunyai potensi yang berbeda dengan anak-anak lainnya.⁴⁵

Melalui kebijakan merdeka belajar manusia mampu memerintahkan dirinya sendiri tanpa tekanan dari orang lain, sehingga dapat merasa tidak tertekan dalam belajar. Sehingga, apa yang dilakukan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Hal ini senada dengan pendapat Dede Rosyada dan tambahan dari Bapak Nadiem Makarim tentang kebebasan dalam belajar yang memberikan implikasi yang positif terhadap pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, konsep kebijakan merdeka belajar perlu dilihat dari berbagai sudut pandang. Beberapa diantaranya adalah:

a. Tujuan Merdeka Belajar

Menelisik sejarah pendidikan Bangsa Indonesia, sebenarnya konsep Merdeka Belajar telah diperjuangkan oleh Bapak Pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara. Salah satu yang menjadi tujuan pendidikan Bangsa Indonesia adalah memerdekan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin. Dengan kata lain, bahwa seseorang yang merdeka pasti memiliki jiwa merdeka. Jiwa merdeka memiliki unsur cipta, rasa dan karsa. Sehingga, Ki Hajar Dewantara

⁴⁵ Kholis Mu'amalah, "Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam Dan Pokok perubahan (Analisis pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli)", *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 no. 1, 2020, hlm. 979.

mengatakan bahwa jiwa yang merdeka adalah cara berpikir yang positif, berperasaan luhur dan berkemauan mulia.⁴⁶

Dengan cara berpikir yang positif, seseorang menjadi lebih peka sosial dan berperasaan luhur. Sehingga, dapat menghayati suatu hal didasari dengan petunjuk Tuhan menurut agamanya masing-masing. Seseorang yang memiliki jiwa merdeka akan memiliki kemauan yang mulia, tindakan belajarnya tidak mengandung maksud yang mengarah pada sikap tidak tulus, serta memiliki memiliki kemauan untuk hidup tertib, damai, dan bahagia.⁴⁷

Ki Hajar Dewantara memberikan kritik terhadap pendidikan yang diselenggarakan Belanda pada saat itu yang hanya mengunggulkan hasil intelektualisme. Pendidikan saat itu ditujukan untuk menghasilkan pekerja-pekerja murah bagi pabrik-pabrik milik Belanda. Akhirnya, masyarakat saat itu memiliki jiwa yang kehilangan ruh kemerdekaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Pendidikan tidak untuk menyadarkan peserta didik terhadap realitas sosial yang ada di alam sekitarnya.⁴⁸

Saat ini, Bangsa Indonesia menghadapi tantangan ketimpangan geografis dan sosiologis yang menyebabkan tidak semua anak Indonesia mendapatkan akses terhadap pendidikan selama

⁴⁶ Taufik Hendratmoko, Dedi Kuswandi, Punaji Setyosari, “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara”, *JINOTEP*, Vol. 3, Nomor 2, April 2017, hlm. 154.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 155.

⁴⁸ Priyo Dwiwarso, *Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara*, (Majelis Luhur Persatuan: Yogyakarta, 2010), hlm. 6.

pandemi. Selama ini upaya yang dilakukan lebih berfokus pada hasil akhir dan mengesampingkan integrasi sosial budaya dan pelestarian lingkungan. Hal tersebut kurang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menyelaraskan potensi sumber daya alam dengan sumberdaya manusia. Selanjutnya kemerdekaan dalam belajar, berkarya, kemerdekaan dalam berbudaya akan melahirkan generasi pelajar Pancasila, yaitu sosok pembelajar sepanjang hayat, yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan Global, mampu bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Para pelajar Pancasila Itulah yang akan meneruskan estafet pembangunan Indonesia yang berkelanjutan dan berkeadilan di masa depan.⁴⁹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁹ Pidato Peringatan Hari Kesaktian Pancasila, sumber dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/pidato-peringatan-hari-kesaktian-pancasila-2021>, diakses pada tanggal 04 November 2021.

Kebijakan baru Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah, untuk bidang matematika dan literasi.⁵⁰

Kemendikbud membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.⁵¹

Kemudian, dilihat dari sisi payung hukum yang mendasari tujuan Merdeka Belajar adalah sebagai upaya mewujudkan kualitas

⁵⁰ La Hewi dan Muh Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, No. 01, 2020, hlm. 30–41.

⁵¹ Siti Mustaghfiroh, Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020, hlm. 143.

SDM Indonesia menghadapi era globalisasi dan tantangan eksternal Revolusi industri 4.0. Dasar hukum yang melandasi upaya peningkatan kualitas SDM Indonesia, diantaranya:⁵²

- 1) Pembukaan UUD 1945 alenia IV
- 2) Pasal 31 ayat 3
- 3) UU Sisdiknas Tahun 2003
- 4) UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3
- 5) Nawacita ke lima

b. Peserta Didik

Peserta didik pada konsep merdeka belajar diberikan kesempatan untuk belajar secara bebas, nyaman, gembira tanpa stres dan tekanan disertai perhatian terhadap bakat alami yang dimiliki peserta didik tanpa memaksa peserta didik menguasai seluruh bidang ilmu. Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai potensinya masing-masing secara optimal. Kemudian, peserta didik yang belajar dengan perasaan senang cenderung akan memberikan dampak yang positif dalam berbagai aspek. Secara psikologis, perasaan senang akan menjadi dasar dalam membangun kecintaan peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik akan lebih cenderung untuk berusaha mencoba dan berusaha mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik tidak cepat merasa bosan dan putus asa ketika belum berhasil dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan

⁵² R. Suyato Kusumaryono, “Merdeka Belajar”, dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses tanggal 14 Januari 2022.

partisipatif pembelajaran di kelas, peserta didik dapat menuangkan ide dan kreatifitas nya secara lebih alami.⁵³

Dalam *Webinar* Guru Belajar, Rosmayanti Mutiara, Kepala Sekolah Cikal mengungkapkan esensi dari Merdeka Belajar:

“Murid merdeka adalah murid yang mengarahkan tujuan, cara, penilaian, pembelajarannya ditandai dengan penguasaan kompetensi dan personalisasi. Bahwa, bukan lagi otoritasnya kepada hasil yang kita siapkan secara seragam, tapi bagaimana kita menyiapkan segala sesuatunya agar kompetensinya anak-anak ini yang berkembang. Karena pada saat kita melihat tujuannya adalah kompetensi siswa dan itu persiapannya akan sangat beragam dan menjadi personal untuk setiap anaknya.”⁵⁴

Menurut R. Suyanto Kusumaryono, selaku Staf Bagian Hukum, Tata Laksana dan Kepegawaian, Setditjen GTK Kemendikbud, bagi siswa atau peserta didik, bebas untuk berekspresi selama menempuh proses pembelajaran di sekolah, namun tetap mengikuti kaidah aturan di sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa lebih mandiri, bisa lebih banyak belajar untuk mendapatkan suatu kepandaian, dan hasil dari proses pembelajaran tersebut peserta didik berubah secara pengetahuan, pemahaman, sikap/karakter, tingkah laku, keterampilan, dan daya reaksinya, sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam tujuan UU Sisdiknas Tahun 2003, yakni; untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁵³ Kusnohadi, “Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya”, dalam <https://lpmjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>. Diakses tanggal 14 Januari 2022.

⁵⁴ Sekretariat GTK, “Apakah yang Dimaksud dengan Murid Merdeka Belajar”, dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/apakah-yang-dimaksud-dengan-murid-merdeka-belajar>. Diakses tanggal 14 Januari 2022.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Sehingga Indonesia dapat mengakselerasi penyiapan Generasi Emas 2045.⁵⁵

c. Pendidik

Aktualisasi pandangan-pandangan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi inspirasi para pendidik/ guru menemukan sudut pandang baru dalam pelaksanaan pembelajaran. Memiliki paradigma seperti menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian tujuan dari pembelajaran yaitu membangun kesadaran sikap kritis peserta didik dan menjadi pembelajar yang merdeka dapat tercapai.⁵⁶

Oleh sebab itu, dibutuhkan pendidik yang mampu melihat potensi peserta didiknya dan mampu mengembangkan kesadaran kritis dan kreativitas peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Dan yang tidak kalah penting adalah pribadi guru yang dapat dijadikan *role* atau teladan, membangun semangat, mendorong siswa untuk lebih kreatif, tidak otoriter sehingga mampu melihat kemampuan peserta didik dari berbagai sisi.⁵⁷

⁵⁵ R. Suyato Kusumaryono, "Merdeka Belajar", dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses tanggal 14 Januari 2022.

⁵⁶ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1997), hlm. 4

⁵⁷ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No.3, 2020, hlm. 95–101.

Apabila konsep merdeka belajar ini diterapkan oleh seorang pendidik, maka pendidik akan memandang setiap peserta didik adalah makhluk yang terlahir cerdas di bidangnya masing-masing. Maka pendidik akan mendesain pembelajaran yang ramah terhadap peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran akan dimulai dengan kegiatan yang memicu rasa ingin tahu. Dengan demikian, seorang pendidik dapat mengetahui tingkat ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan bekal rasa ingin tahu ini, pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik. Pendidik berperan untuk memandu menunjukkan materi dari berbagai sumber cetak dan elektronik yang kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁸

Selanjutnya, pendidik berperan sebagai fasilitator untuk mengemas dan membuat formula pembelajaran yang ramah untuk peserta didik yang memiliki beragam gaya belajar yang variatif.⁵⁹

d. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat diartikan sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja dan produktivitas dalam melaksanakan pembelajaran. Diterbitkannya UU Sisdiknas pasal 58 menegaskan kembali mengenai evaluasi pembelajaran merdeka belajar. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Selain dilakukan oleh pendidik,

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Siti Mustaghfiroh, Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, March 2020, hlm. 141.

evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.⁶⁰

Dipandang dari tujuan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran, salah satunya adalah menjadikan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Maka, pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak tepat apabila dievaluasi dengan menggunakan tes atau hanya menghafal materi kemudian mengerjakan soal. Oleh sebab itu, evaluasi yang tepat adalah evaluasi yang dapat memupuk semangat keingintahuannya.

Beberapa metode evaluasi alternatif yang dapat digunakan adalah:⁶¹

- 1) *Tes Criterion Referenced*
 - 2) Tes Informal
 - 3) Observasi/Pengamatan
 - 4) Portofolio
- e. Kegiatan Pembelajaran

Dalam biografi Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh Suparto Rahardjo, dijelaskan bahwa pendidikan adalah proses bagaimana siswa *ngerti* (mengetahui), *ngrasa* (memahami), dan *nglakoni* (

⁶⁰ Evaluasi Hasil Belajar, UU Sisdiknas pasal 58 ayat 1 dan 2

⁶¹ Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences-nya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44-51

melakukan).⁶² Dengan kata lain bahwa dalam proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, peserta didik selain tahu tentang ilmu yang diberikan tetapi juga mampu memahami dan melakukannya. Jika dikonkritkan dengan pendidikan sekarang adalah bahwa pendidikan harus bermuara dengan keterampilan hidup (*life skill*). Dalam proses pembelajaran, siswa belajar dengan mengedepankan metode belajar sambil bekerja. Bekerja yang dimaksud dalam hal ini adalah dengan pengalaman langsung, bukan hanya sekedar membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru.⁶³

Salah satu konsep Merdeka Belajar yang berkaitan dengan strategi dan metode belajar adalah pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran. Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat diharapkan dapat menunjang pembelajaran di sekolah. Sekolah dapat memulai untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kemajuan teknologi. Jika tidak demikian, dikhawatirkan pendidikan akan mengalami kemunduran. Pembelajaran bertema Merdeka Belajar berbasis teknologi ini lebih relevan dan disukai peserta didik usia sekolah.⁶⁴ Strategi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, memungkinkan pembelajaran dapat

⁶² Suparto Rahardjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2015), hlm. 63.

⁶³ Sunarto, "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya terhadap Dunia Pendidikan", *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, Vol. 1, 2019, hlm. 155–164.

⁶⁴ Fajarika Ramadania, "Blended Learning Dalammerdeka Belajar Teks Eksposisi", *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikannya*, Vol.5 No.1, April 2020.

dikemas dengan lebih menarik, menyenangkan dan interaktif. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan faktual.⁶⁵

Sebagaimana pandangan Konsep Merdeka Belajar yang berbeda dengan model klasik dengan komunikasi satu arah dari pendidik ke peserta didik saja, pembelajaran dengan konsep merdeka belajar dilaksanakan dengan tajuk *student centered learning*. Pembelajaran dengan pendekatan *student centered learning*, memungkinkan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model pendekatan ini menekankan pada pendekatan lebih secara personal antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang sedang terjadi lebih mudah dipahami, karena pembelajaran berbasis pada potensi peserta didik dan pembelajaran dilaksanakan dengan tanpa paksaan.⁶⁶

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan serangkaian proses yang mengantarkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarannya. Dalam hal ini kemampuan ajarannya merupakan sebagian dari pengaruh dari luar. Kemudian, dilihat dari sudut pandang komponen pendidikan, menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu upaya pendidik untuk memberikan arahan

⁶⁵ Fajarika Ramadania dan Dana Aswadi, "Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi", *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikannya*, Vol. 5, No. 1, (2020, hlm. 10–21.

⁶⁶ Muhammad Yamin, dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6. No. 1. April 2020, hlm. 134.

dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara utuh dan menyeluruh menggunakan metode yang terorganisir. Sehingga, dengan pemahaman dan penghayatan ajaran agama Islam dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama Islam sebagai rujukan penyelesaian masalah yang dihadapi.⁶⁷

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting. PAI menjadi sumber benteng diri terhadap kemajuan zaman agar senantiasa taat kepada Allah SWT, menjauhi larangan-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. PAI juga berperan menjadi benteng bagi peserta didik usia sekolah yang masih mencari identitas diri dan rasa penasaran terhadap hal-hal baru, agar tidak terjerumus pada perbuatan menyimpang dari norma.⁶⁸

Oleh sebab itu, PAI tidak hanya sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan dan konsep keagamaan untuk sekedar dipahami oleh peserta didik, melainkan lebih menekankan pada penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Muatan materi yang ada dalam mata pelajaran PAI memiliki karakter yang

⁶⁷ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Muftadiin*, Vol.7, Nomor 01, 2021, hlm. 247–64.

⁶⁸ M Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah, "Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters", *Jurnal Pedagogi*, Vol. 06, Nomor 01, 2019, hlm. 123–44.

memuat penghayatan dan pengamalan.⁶⁹ Secara holistik mulai posisi peserta didik, pendidik, perencanaan pembelajaran termasuk metode hingga evaluasi pembelajaran dan hal-hal teknis maupun non teknis yang berkaitan dengan proses pembelajaran sangat berkaitan untuk mencapai tujuan PAI. Berikut ini diuraikan penjelasan komponen-komponen tersebut dalam perspektif PAI:

a. Tujuan

Menurut Madjid yang dikutip oleh Wibowo, pendidikan agama mencakup dimensi kehidupan manusia meliputi ketakwaan kepada Allah SWT dan rasa kemanusiaan kepada sesama. Jiwa yang memiliki ketakwaan akan berkembang melalui penghayatan terhadap keagungan dan kebesaran Tuhan. Hal ini dapat diindikasikan melalui rasa perhatian terhadap alam semesta beserta isinya, dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dimulai dengan menjalankan kewajiban-kewajiban formal agama yang dapat diperoleh salah satunya melalui pendidikan formal.⁷⁰

PAI menjadi garda terdepan dalam upaya pengembangan moral beragama peserta didik. Hal ini merupakan implikasi dari muatan pada mata pelajaran PAI yang mengandung nilai, moral, dan etika yang tertuang dalam keseluruhan pelajaran agama seperti: Al

⁶⁹ A.M. Wibowo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan", *Analisa*, Vol. 21, Nomor 02, Desember 2014, hlm. 291–303.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 291–303.

Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh sebab itu, PAI memiliki tujuan teoritis sekaligus praktis dalam penyandaran nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, bukan hanya identitasnya sebagai mata pelajaran di sekolah. Mengingat tujuan dari pembelajaran PAI adalah tercapainya keseimbangan antara iman, islam dan ihsan.⁷¹

Dari dimensi tujuan akhir Pendidikan Islam memiliki nilai yang sangat ideal dan dalam penerapannya bersifat universal dan mutlak. Mengingat, tujuan tersebut berkaitan erat dengan tujuan diciptakannya manusia, serta tujuan pendidikan adalah penjabaran dari tujuan hidup manusia. Dalam hal ini tujuan hidup dipengaruhi oleh pandangan hidup. Sementara pandangan hidup manusia mengalami pergeseran yang sangat dinamis seiring berjalannya waktu. Mulai dari tujuan hidup yang paling sederhana hingga tujuan hidup yang paling kompleks yang mengikuti gerak waktu, perkembangan dan konteks sosiologis.⁷²

Kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia, tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia menghamba kepada Allah SWT, dimana segala bentuk aktivitas manusia menjadi sarana beribadah yang berorientasi pada ketundukan kepada Allah

⁷¹⁷⁰ Rustan Efendy and others, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, 2018, hlm. 29–34.

⁷² Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter: Hakikat Manusia, Masyarakat Madani, dan Fungsi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 198.

SWT secara total. Hal ini juga mencakup peran manusia seluas-luasnya sebagai khalifah di bumi. Dalam teorema keagamaan manusia disebut *Insan Kamil* (sempurna). *Insan Kamil* dapat didefinisikan sebagai manusia yang merawat, mengelaborasi, dan mengoptimalkan segala potensinya, potensi itu adalah potensi intelektual (*aql*), intuisi (*qalb*), sensitivitas rasa-karsa (*nafs*), dan keterampilan (*jismiyah*) ke arah nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kealaman dalam bingkai agama.⁷³

Dua dimensi penting peribadatan yang tercermin dalam uraian tersebut adalah yang pertama, dimensi peribadatan kepada Allah SWT atau hubungan manusia dengan Allah SWT secara vertikal. Yang kedua adalah hubungan baik manusia dengan sesamanya dan hubungan baik dengan makhluk lainnya secara horizontal dan meluas.⁷⁴

b. Peserta Didik

Dalam hal ini, peserta didik sebagai subjek didik secara khusus didefinisikan seluruh *al-insan*, *al-basyar*, atau *bani adam* yang sedang berada pada tahap perkembangan menuju *al-insan al-kamil* yang tercermin dalam pribadinya setiap harinya. Terma *al-insan al-basyar*, atau *bani adam* mengandung makna bahwa kehadiran peserta didik tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan makhluk keturunan Nabi Adam. Hal ini berkaitan dengan proses mengarahkan

⁷³ *Ibid.*, hlm. 199.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 200.

kedirian peserta didik agar mampu menjalankan peran dan fungsinya. Selain sebagai pemakmur bumi, peserta didik diberi kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain, yakni fitrah. Fitrah peserta didik berupa potensi manusiawi yang *educable*. Fitrah dapat dimaknai sebagai potensi-potensi ilahiyah dan jasadiyah yang dibawa sejak lahir dimiliki setiap peserta didik.⁷⁵

Potensi-potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap peserta didik tersebut menjadi sasaran atau subyek pelaksanaan pembelajaran PAI, sehingga dapat melahirkan generasi yang punya pengalaman, keterampilan, kecakapan dan keprofesionalan, tetapi yang bermuara pada rasa takjub akan kuasa Tuhan. Kemudian, setiap peserta didik memiliki daya dan potensi untuk berkembang dan siap untuk dikembangkan dengan segala bimbingan dan arahan. Oleh sebab itu, peserta didik tidak dapat diperlakukan sebagai manusia yang pasif. Justru, peserta didik memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian untuk menerima, menolak atau menemukan alternatif lain yang lebih sesuai dengan pilihan dan minatnya sebagai wujud dari kemauan dan kehendak bebasnya.⁷⁶

Kemudian, hal yang akan terjadi jika peserta didik dibiarkan tubuh secara alami tanpa bantuan pendidikan adalah peserta didik

⁷⁵ Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 140–55.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 140–155.

akan kehilangan arah dalam mengembangkan potensinya dan kehilangan arah dalam menempuh perjalanan menuju kebaikan dan kebenaran. Maka, dengan bantuan pendidikan, peserta didik akan menjadi sosok manusia insan kamil.⁷⁷

c. Pendidik

Dalam perspektif pendidikan islam pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Pendidik memiliki tugas yang sangat mulia, karena guru atau pendidik tidak hanya bertugas pada tugas sebagai seorang Pendidik, melainkan sebagai pembimbing dan fasilitator peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik tidak hanya mendoktrin peserta didik untuk menguasai seperangkat ilmu pengetahuan, akan tetapi juga berperan sebagai pembimbing, pelatih, motivator, fasilitator dan evaluator dalam proses pembelajaran.⁷⁸

d. Teknis Evaluasi Pembelajaran

Terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi dalam wacana pendidikan keislaman. Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar yang dikutip oleh M. Nazar Al Masri, term-term tersebut adalah:

⁷⁷ *Ibid.*,

⁷⁸ Surya Afdal, dkk, "Pendidik sebagai Konselor dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol 1, No. 1, 2018, hlm. 85-92.

1. Al Hisab, yang bermakna mengira, menghitung dan menafsirkan
2. Al bala', yang bermakna cobaan
3. Al Hukm, yang bermakna putusan atau vonis
4. Al Qadha, yang bermakna putusan
5. Al Nazr, yang bermakna melihat
6. Al Imtihan⁷⁹

Kemudian, dalam pendidikan Islam, evaluasi memiliki beberapa fungsi fundamental dalam keberlangsungan dan keberhasilan tujuan pembelajaran yang dirumuskan, diantaranya:

1. *Islah*, yaitu perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik
2. *Tazkiyah*, yaitu penyucian terhadap semua komponen pendidikan
3. *Tajdid*, yaitu modernisasi semua kegiatan pendidikan.
4. *Al-dakhkil*, yaitu penyampaian hasil kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua.⁸⁰

Tindakan evaluasi dalam pembelajaran PAI yang merujuk pada fungsi fundamental diatas, menjadi salah satu upaya penting dalam proses perbaikan pembelajaran PAI. Dari sudut pandang teknis evaluasi, evaluasi hendaknya dirumuskan berdasarkan tujuan yang

⁷⁹ M. Masri, "Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam", *Kutubkhanah*, Vol.17, No.2 , 2014, hlm. 230–238.

⁸⁰ *Ibid.*,

telah dirumuskan pada perencanaan pembelajaran sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan oleh pendidik yang mengetahui berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Sukardi dalam Jurnal Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, evaluasi menjadi hal yang sangat menantang yang harus disadari oleh pendidik, mengingat tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama.⁸¹

Salah satu ciri khas yang membedakan mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya adalah PAI selalu terikat dengan nilai-nilai *ilahiyyah*. Nilai *ilahiyyah* inilah yang menjadi inti dari aktivitas kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, harus dilakukan evaluasi yang terintegrasi dan komprehensif mencakup seluruh ranah, mulai *aqliyyah*, *qauliyyah* dan *amaliyyah*.⁸²

Ditinjau dari segi teknik, teknik evaluasi pembelajaran PAI terdiri dari teknik tes dan non tes. Pendidik dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Tes ini dapat dilaksanakan dalam bentuk tes lisan, tes lisan dan tes praktek. Akan tetapi, bentuk tes ini bukanlah satu satunya teknik untuk mengetahui keberhasilan belajar, mengingat

⁸¹ Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, 2019, hlm. 159–180.

⁸² *Ibid.*

tidak semua aspek kompetensi dapat diukur dengan teknik tes. Kaitannya dengan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar peserta didik, tidak dapat dilakukan evaluasi dengan teknik tes. Oleh sebab itu, teknik evaluasi proses pembelajaran PAI perlu dikolaborasikan dengan teknik non tes. Implikasinya, evaluasi pembelajaran PAI di sekolah harus dilaksanakan secara kontinu, komprehensif dan terintegrasi serta tidak terbatas hanya di lingkup ruang kelas saja. dengan demikian, pendidik dapat melakukan evaluasi seluruh perkembangan peserta didik dalam aspek *aqliyah*, *qolbiyah* dan *amaaliyah*.⁸³

e. Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran PAI mengutamakan mendidik dibandingkan dengan mengajar. Adapun kegiatan mendidik diwujudkan dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam. sehingga peserta didik dapat memiliki ruang atau kesempatan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan demikian, pendidik bukanlah makhluk serba tahu yang memandang peserta didik sebagai manusia kosong yang perlu diisi. Pada akhirnya istilah "*banking system*" yang memandang pendidik

⁸³ *Ibid.*

sebagai pusat pembelajaran dapat dihilangkan, karena pendidik menghormati peserta didik yang memiliki berbagai potensi.⁸⁴

Dalam praktiknya di kelas pembelajaran PAI, pendidik memodifikasi kegiatan pembelajaran, dengan harapan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, melalui pengaplikasian nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, dapat digunakan sebagai referensi untuk melakukan evaluasi untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.⁸⁵

Menurut pendapat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany dalam bukunya, menjelaskan ciri-ciri kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yakni diantaranya:

- 1) Pembelajaran bersifat agama dan akhlak, hal ini dapat diartikan dalam kegiatannya mengarah pada tujuan agama dan akhlak
- 2) Pembelajaran mencakup seluruh aspek kemampuan peserta didik dan seluruh aspek perkembangan masyarakat
- 3) Pada unsur-unsur pelaksana pembelajaran dan tata cara pelaksanaannya tidak terdapat pertentangan, jelas dan seimbang
- 4) Pembelajaran bersifat *applicable* dan realistik terhadap perkembangan kehidupan, mempertimbangkan potensi yang

⁸⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 94.

dimiliki masing-masing individu, masyarakat dan kebudayaan.⁸⁶



⁸⁶ Omar Muhammad, *Filsafat Pendidikan islam*, terjemahan: Hasan Langgulong, (Jakarta: Bulan bintang, 1979), hlm. 399.

Kemudian, kegiatan belajar-mengajar sebagai bentuk implementasi dari kurikulum pendidikan Islam harus bersifat dinamis dan konstruktif merujuk pada proses perkembangan manusia atau masyarakat.⁸⁷

Unsur-unsur Mata Pelajaran PAI

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada pembelajaran PAI di sekolah. Selain itu untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). PAI di Madrasah memiliki fokus kajian sebagai berikut:⁸⁸

- A. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak kalah pentingnya adalah menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup.
- B. Akidah merupakan akar atau pokok agama. Akidah berkaitan dengan rasa keimanan yang akan mendorong seseorang melakukan amal shaleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Sedangkan akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada

⁸⁷ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 94.

⁸⁸ KMA 183 tahun 2019, hlm 55

bagaimana membersihkan diri dari perilaku tercela (mazmumah) dan menghiasi diri dengan perilaku mulia (mahmudah) dalam kehidupan sehari-hari melalui latihan kejiwaan (riyadlah) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (mujahadah). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik-buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.

C. Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia (mukallaf). Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah Swt. (hablum minallah), sesama manusia (hablum minannas) dan dengan makhluk lainnya (hablum ma'al ghairi) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke-Indonesiaan, sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah.

D. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa-ke masa. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan masa sekarang dan kecenderungan masa depan. Keteladanan yang baik dan ibrah masa lalu menjadi inspirasi generasi penerus bangsa untuk menyikapi dan

menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya

E. Metode Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Fungsi penelitian yaitu mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.⁸⁹ Ketentuan penggunaan suatu metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikatakan valid atau tidak.⁹⁰

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu suatu penelitian yang lebih menitikberatkan pada pembahasan yang bersifat *literer*. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁹¹ Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁹² Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

⁸⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 222.

⁹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

⁹² Suwadi dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012), hlm. 20.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *history factual approach* (pendekatan historis-faktual). Maksudnya pendekatan penelitian yang berlatar pada pemikiran dari seorang tokoh. Penelitian ini bersi baik itu berupa karyanya atau satu topik dalam karyanya dengan menggunakan *analisis filosofis*.⁹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, hal ini karena dalam penelitian lebih membutuhkan olahan dengan menggunakan pendekatan filosofis, yakni pemecahan masalah yang diselidiki secara dan mendasarkan tentang hakikat sesuatu yang ada dan yang mungkin ada baik rasional melalui perenungan dan penalaran yang terarah, mendalami menggunakan pola berfikir filsafat maupun dalam bentuk analisis sistemik dengan memperlihatkan hukum-hukum berfikir logika.⁹⁴ Pendekatan ini dimaksudkan untuk menelaah pemikiran John Dewey tentang konsep merdeka belajar melalui karya-karyany

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, artikel, surat kabar, internet, dan sebagainya.⁹⁵

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

⁹⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), hlm 62.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hlm. 62.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai Konsep Merdeka Belajar, peneliti menggunakan web resmi www.kemendikbud.go.id. Melalui web ini, diperoleh data dan informasi berupa keputusan menteri serta perkembangan kebijakan Merdeka Belajar yang diterapkan oleh pemerintah. Kemudian, untuk memperoleh data mengenai sudut pandang aliran filsafat progresivisme yang digagas oleh John Dewey, peneliti menggunakan buku yang ditulis oleh John Dewey, yaitu: *Democracy and Education* dan *Experience and Education*.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pembahasan penelitian. Sumber data sekunder yang dimaksud adalah data penunjang dalam penelitian seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah, kanal youtube resmi kemendikbud, berbagai webinar yang diselenggarakan oleh pemerintah yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar dalam perspektif aliran progresivisme John Dewey.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

a. Studi Dokumentasi

Teknis analisis data menggunakan studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik.⁹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berasal dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tujuan dan fokus penelitian sebagai bahan dasar data awal.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta mengeliminasi data-data yang tidak diperlukan.⁹⁷

Data-data yang telah penulis dapatkan dari hasil telaah buku, jurnal, artikel, majalah, internet dan dokumentasi dikumpulkan kemudian direduksikan tanpa mengurangi informasi inti yang terkandung.

c. *Display* Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah *mendisplay* data, yaitu dengan menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan

⁹⁶ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 221.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 247.

data ke dalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan lebih mudah dipahami.⁹⁸

d. Verifikasi Data

Adanya langkah verifikasi dengan melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

e. Kesimpulan

Dalam menarik kesimpulan, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pola pikir induktif dan deduktif.

1) Induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁹⁹

2) Deduktif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.¹⁰⁰ Dalam cara berfikir ini digunakan

untuk menganalisa satu konsep Merdeka Belajar dalam perspektif aliran progresivisme John Dewey.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 249.

⁹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm.36.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 37.

A. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi ke dalam lima bab. Pada setiap terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah berupa penjelasan secara akademik mengenai urgensi penelitian ini. Kemudian rumusan masalah untuk mempertegas pokok bahasan yang diteliti. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian yang dilaksanakan. Pada bagian selanjutnya adalah kajian pustaka yang berisi kajian terhadap penelitian terdahulu dan variabel yang sejenis. Selanjutnya landasan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian dan metode penelitian yaitu untuk mengetahui proses penelitian seperti apa yang digunakan dalam tesis ini. Dan pada bagian akhir terdapat sistematika tesis.

Bab II, Dalam bab ini penulis berusaha mendeskripsikan konsep merdeka belajar dilihat dari perspektif aliran progresivisme John Dewey. Pembahasan dalam bab ini berupaya untuk menguraikan pengertian, latar belakang, konsep serta kebijakan merdeka belajar yang berkaitan erat dengan peserta didik, guru, metode, kurikulum dan tujuan pendidikan menurut perspektif aliran progresivisme John Dewey.

Bab III Penelitian ini adalah kajian pemikiran tokoh, maka sangat penting untuk mengetahui biografi John Dewey meliputi riwayat hidup John Dewey dari aspek pendidikan, karir akademik, corak pemikiran dan karya-karyanya yang berperan mempengaruhi pandangan filsafatnya.

Bab IV Dalam bab ini penulis mencoba menganalisis serta mengolah data-data yang telah terkumpul baik mengenai konsep merdeka belajar dalam perspektif aliran progresivisme John Dewey dan relevansinya dengan PAI

Bab V merupakan bab penutup atau bab terakhir dalam pembahasan tesis ini yang mencakup kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, serta lampiran daftar pustaka.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pencarian, akumulasi, riset, olah data, dan analisis data mengenai konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey dan relevansinya dengan PAI, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Konsep Merdeka Belajar dalam Aliran Perspektif Progresivisme John Dewey mengandung maksud kesempatan dalam mengembangkan komponen pembelajaran yang relevan dengan kemajuan zaman. Sehingga, berbagai potensi peserta didik dan pendidik dapat berkembang dan lebih terarah serta siap menghadapi kemajuan zaman.
2. Konsep Merdeka Belajar yang diterapkan di Indonesia adalah suasana belajar yang memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan pancasila dan memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendidik berperan sebagai fasilitator peserta didik yang juga berkesempatan berkolaborasi dengan peserta didik untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang lebih baik.
3. Relevansi Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Progresivisme John Dewey dengan PAI bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memerdekakan. Peserta didik dan pendidik menjalankan peran dan tumbuh bersama mewujudkan tujuan

pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggunakan asas keseimbangan dan asas menyeluruh dan kegiatan pembelajaran berbasis *student centered leaning*. Sebagai wujud relevansi dari Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Progresivisme John Dewey dengan PAI adalah peserta didik diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman berasaskan ajaran agama Islam.

B. Saran

1. Kepada Menteri dan Pemangku Kepentingan Pendidikan

Konsep Merdeka Belajar hendaknya disosialisasikan secara menyeluruh dan mendalam agar tidak terjadi mispersepsi dan miskonsepsi dalam dunia pendidikan. Kepada menteri dan Pemangku Kepentingan pendidikan juga diharapkan melakukan pengawasan dan evaluasi secara menyeluruh terkait konsep Merdeka Belajar yang diterapkan

2. Kepada para pendidik dan sekolah, diharapkan untuk selalu mengikuti perkembangan konsep Merdeka Belajar, agar dapat turut menjalankannya secara keseluruhan. Konsep Merdeka diharapkan menjadi bahan renungan bagi pendidik untuk belajar dari berbagai media, sebagai referensi untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.
3. Kepada orang tua peserta didik, diharapkan untuk ikut andil dalam mendukung konsep Merdeka Belajar dengan mengikuti perkembangan kebijakan ini, sehingga orang tua dapat turut memantau perkembangan peserta didik dan memberikan *feedback*.

4. Kepada peneliti kedepannya, diharapkan dapat menyelami dan mengembangkan penelitian mengenai konsep Merdeka Belajar, agar penelitian tidak terbatas pada riset pustaka. Peneliti diharapkan dapat melakukan penelitian yang terkait dengan implementasi konsep Merdeka Belajar yang terjadi di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam Jordan, *John Dewey on Education: Impact & Theory*, diakses pada laman <http://study.com/academy/lesson/John-Dewey-on-education-impact-theory.html>. Diakses Pada 22 Februari 2022.
- Administrator Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, "Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Mengatasi Krisis Pembelajaran," dalam <https://lppksps.kemdikbud.go.id/kabar/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-mengatasi-krisis-pembelajaran>. Diakses pada Rabu 02 Maret 2022.
- Ainia, Dela Kahoirul, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, Nomor 3, 2020.
- Ali, Ismun, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Muftadiin*, Vol.7, Nomor 01, 2021.
- Amstrong, Thomas, *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences-nya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Usaha, 1980.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Badan Standar Nasional Pendidikan , Mendikbud Nadiem Makarim Bicara Soal Merdeka Belajar [video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=7KOPjGGSJHA>. Diakses pada Selasa, 15 Februari 2022.
- Barnadib, Imam, *Dasar-dasar Kependidikan, Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Baro'ah, Siti, "Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan", *Jurnal Tawadhu*. Vol. 4 Nomor. 1, 2020.

- Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “ Reformasi Pendidikan Nasional melalui Merdeka Belajar”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>, diakses pada Rabu, 26 Januari 2022
- Bisri, Cik Hasan, *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*, Bandung: Logos, 1998.
- Deklara Nanindya Wardani, “Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning”, *JKTP* Vol. 1, Nomor 1, April 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Qurán dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Bumi Restu, 2007.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1997.
- Dewey, John, *Democracy and Education An Introduction to the Philosophy of Education*, New York, 1916.
- Dewey, John, dkk, *Experience & Education*, New York: Free Press, 1997.
- Dwiarso, Priyo, *Napak Tilas Ajaran Ki Hajar Dewantara*, Majelis Luhur Persatuan: Yogyakarta, 2010.
- Dykhuisen, George, *The life and Mind of John Dewey*, Carbonclale and Eclwardsville, IlliNomoris: Southern IlliNomoris University, 1973.
- Efendy, Rustan, dkk, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, 2018.
- Elihami, Elihami, “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan *Higher Of Think* Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka”, *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*. Vol. 1, Nomor 1, 2019.
- Fadlillah, M., "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan Di Indonesia", *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.5. Nomor.1. Januari 2017.
- Faiz, Aiman dan Imas Kurniawaty, “Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme,” Vol. 12, Nomor. 2, Juli 2020.
- Faiz, Aiman, Imas Kurniawaty,” : *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 12, Nomor 2.
- G N Darise, "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar", *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 02, Nomor. 02, 2021.

- H. Herming Way Benton, *The Encyclopaediae Britanica*, Vol. 6, Chicago: Encyclopaediae Britanica inc.,1973.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Harahap, Musaddad, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol.1, Nomor 2, Desember 2016.
- Hendratmoko, Taufik, Dedi Kuswandi, Punaji Setyosari, "Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara", *JINOMORTEP*, Vol 3, Nomor 2, April 2017.
- Hendri, Nofri, "Merdeka Belajar; antara Retorika dan Aplikasi," Vol 08, Nomor 01, 2020.
- Hidayat, Tatang dan Abas Asyafah, "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor 1, 2019.
- <https://pestapendidikan.com/artikel/merdeka-belajar-dari-konsep-hingga-praktik/> .
Diakses tanggal 23 Juni 2021.
- Ikhsanudin, "Filsafat Pendidikan Progressivisme dan Pendidikan Bahasa," Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol. 7. Nomor. 1. Maret 2009.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah Dan Progressivisme John Dewey*, Cetakan Pertama, Yogyakarta; Safiria Insani Press, 2004.
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- John Dewey, "Anak Versus Kurikulum," in *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, ed. Omi Intan Naomi, ke -VIII., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Juita, Dewi, Yusmaridi M, "The Concept Of "Merdeka Belajar" In The Perspective of Humanistic Learning Theory," Vol 9, Nomor 1, Februari 2021.
- Kemendikbud RI, "Merdeka Belajar, Guru Penggerak- Pidato Mendikbud untuk Hari Guru Nasional 2019" [video}. Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=k8A9QkwhW5A> . Diakses pada 01 Maret 2022.
- Kemendikbud. "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar", (Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia, 2019.

- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi , “Kebijakan Merdeka Belajar”, dalam <http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/> , diakses tanggal 21 Desember 2021.
- Khoiruddin, M Arif dan Dina Dahniary Sholekah, "Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters", *Jurnal Pedagogi*, Vol. 06, Nomor 01, 2019.
- Kusnohadi, “Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya”, dalam <https://lpmptjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/esensi-merdeka-belajar-yang-sebenarnya>. Diakses tanggal 14 Januari 2022.
- La Hewi dan Muh Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini)", *Jurnal Golden Age*, Vol. 4, Nomor. 01, 2020.
- Lase, Delipiter, “Pendidikan di Era ReVolusi Industri 4.0”, *JCTES* . Vol.1, Nomor 1.
- M. Masri, "Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam", *Kutubkhanah*, Vol.17, Nomor.2 , 2014, hlm. 230–238.
- Maisyaroh, "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami", *At-Thariqoh*, Vol. 4, Nomor 2, 2019.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhandi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2004.
- Mintz, Avi I. , *Dewey's Ancestry, Dewey's Legacy, and The Aims of Education in Democracy and Education*, *European Journal and of Pragmatism and American Philosophy*, <https://journals.openedition.org/ejpap/437>, diakses 10 oktober 2021.
- Mu'amalah, Kholis, “Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam Dan Pokok perubahan (Analisis pemikiran K.H. Hamim Tohari Djazuli)”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 Nomor 1, 2020.
- Muhammad, "John Dewey Dan Pemikirannya Tentang Pengalaman, Penyelidikan Dan Demokrasi", *Al Jami'ah Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Muhammad, Omar, *Filsafat Pendidikan islam*, terjemahan: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan bintang, 1979.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustaghfiroh, Siti, “Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey,” Vol. 3, Nomor 1, Maret 2020.

- Mustikawati, Estry, *“Konsep Merdeka Belajar Najelaa Shihab Dalam Demokrasi Pendidikan Dede Rosyada Dan Relevansinya Dengan Pendidikan 4.0 Jenjang Sekolah Dasar”*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Nurbani, Dhini Fatmi, dkk , *Buku Saku Merdeka Belajar*, Jakarta: Kementerian Pendiidkan dan Kebudayaan, 2020.
- Paul Edwards, *The Encyclopediae of philosophy*, New York: The Macmillan Compani and The Free Press, 1967.
- Pengelola Web Kemdikbud, “Merdeka Belajar Gali Potensi Terbesar Guru dan Peserta Didik”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/11/merdeka-belajar-gali-poten-si-terbesar-guru-dan-peserta-didik>. Diakses pada 01 Maret 2022.
- Pengelola Web Kemdikbud, “Pidato Mendikbud pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional Tahun 2019” dalam [tps://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/pidato-mendikbud-pada-upacara-bendera-peringatan-hari-guru-nasional-tahun-2019). Diakses pada 01 Maret 2022.
- Pengelola Web Kemdikbud, “Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>. Diakses pada 20 Juni 2021.
- Pengelola Web Kemdikbud, “Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar” dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/reformasi-pendidikan-nasional-melalui-merdeka-belajar>. Diakses pada Rabu, 02 Februari 2022
- Pengelola Web Kemdikbud, Visi-Misi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan TekNomorlogi, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>. Diakses pada Senin, 31 Januari 2022
- Pidato Peringatan Hari Kesaktian Pancasila, sumber dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/pidato-peringatan-hari-kesaktian-pancasila-2021>. Diakses pada tanggal 04 Nomorvember 2021.
- Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan, “Merdeka Belajar dan Paradigma Kebijakan Pendidikan, dalam: <https://pspk.id/merdeka-belajar-pspk/> . Diakses pada Sabtu, 05 Maret 2022.

- R. Suyato Kusumaryono, “Merdeka Belajar”, dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>. Diakses tanggal 14 Januari 2022.
- Rachmawati dkk, “Projek Penguatan profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak jenjang Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu Journal of Elementary Education*, Vol. 6, No. 3, 2022.
- Rahardjo, Suparto, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2015).
- Ramadania, Fajarika dan Dana Aswadi, "Blended Learning dalam Merdeka Belajar Teks Eksposisi", *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikannya*, Vol. 5, Nomor. 1, 2020.
- Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Rona Taula Sari, Siska Angreni, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa”, *Jurnal Varia Pendidikan*, Vol. 30, No. 1, Juli 2018.
- Sebastian, Sunarto Aceel, dkk, "Gebrakan Seorang Nadiem Makarim", *Majalah Forwas*, Edisi ke 3, 2019.
- Sekretariat GTK, “Apakah yang Dimaksud dengan Murid Merdeka Belajar”, dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/apakah-yang-dimaksud-dengan-murid-merdeka-belajar>. Diakses tanggal 14 Januari 2022.
- Sekretariat GTK, “Kemendikbud Menyebarkan Paradigma Banyak Tanya, Banyak Coba, Banyak Karya”, dalam <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/kemendikbud-menyebarkan-paradigma-banyak-tanya-banyak-coba-banyak-karya>. Diakses pada Rabu, 02 Maret 2022.
- Sherly, Edy Dharma, dan Humiras Betty Sihombing, "Merdeka Belajar: Kajian Literatur", *Urban Green Conference Proceeding Library*, Vol.1, 2020.
- Siregar, Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter: Hakikat Manusia, Masyarakat Madani, dan Fungsi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sunarto, "Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya terhadap Dunia Pendidikan", *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, Vol. 1, 2019.
- Supriatna, Ucup, "Manajemen Pendidikan Dalam Konstelasi Progresivisme (Telaah Filsafat Pendidikan John Dewey)", *Qalamuna Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, Vol. 13. Nomor. 2, 2021.
- Surya Afdal, dkk, "Pendidik sebagai Konselor dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnnal Kajian dan Pengembangan Umat*, Vol 1, Nomor. 1, 2018.
- Suwadi dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta:Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2012.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat pendiidkan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*.
- Tilaar, HAR., *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Tim PSPK, "Merdeka Belajar dan Paradigma Kebijakan Pendidikan", dalam <https://pspk.id/merdeka-belajar-pspk/> . Diakses pada 25 Februari 2022.
- Titus, Harold H. dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, alih bahasa H.M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- UU Sisdiknas pasal 58 ayat 1 dan 2
- Wibowo, A.M., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa melalui Mata Pelajaran PAI pada SMA Eks RSBI di Pekalongan", *Analisa*, Vol. 21, Nomor 02, Desember 2014.
- William W.Brickman, "*John Dewey: Master Educator*", Encyclopedia Americana, Vol. 9, Grolier Incoporates, 1892.
- Wulandari, Ayik, "Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis EMC (Education Mini Club) sebagai Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era ReVolusi Industri 4.0", *Jurnal Thabiea* Vol. 02, Nomor 01, 2019.
- Yamin, Muhammad, dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6. Nomor. 1. April 2020.
- Yuliani, "Pendidikan Progresif John Dewey, Tinjauan di MAN Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan", *disertasi*, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

